

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No.20 tahun 2003). Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi pengembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan bukan hanya untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan melainkan dari kebodohan dan kemiskinan. Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari Pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.

Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan - tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan. Pendidikan formal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktivitas yang tinggi namun pada hakikatnya pendidikan tidak dapat dilepas dari masalah ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemahaman Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan. Pemahaman orang tua yang rendah terhadap pentingnya pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi pendidikan anak sehingga menyebabkan anak menjadi

putus sekolah. Pemahaman orang tua yang hanya tamat pendidikan sekolah dasar, tentu sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pemahaman orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Pemahaman orang tua yang baik terhadap pentingnya pendidikan akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita yang lebih baik untuk pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pemahaman terhadap pentingnya pendidikan. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik kodrat bagi anaknya harus dapat memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, apabila dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah 7–15 tahun. Masyarakat yang berekonomi lemah dan belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mementingkan dan memikirkan kebutuhan dasarnya dibandingkan dengan mementingkan kebutuhan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Masih banyak faktor lain selain faktor ekonomi yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan diantaranya faktor dari dalam diri anak mencakup keadaan fisik dan psikis, faktor luar yang mencakup pihak orang tua atau keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal anak yang sangat jauh yang berpengaruh bagi keberlangsungan pendidikan anak. Ada beberapa dampak negatif anak putus sekolah antara lain:

- a) Memicu rasa minder, anak yang mengalami putus sekolah di tengah jalan tentu menyebabkan dirinya merasa minder. Tanpa disangka rasa kecewa akibat putus sekolah ini bisa memancing perasaan yang menganggap dirinya merasa kalah dibandingkan dengan teman-teman lainnya
- b) Kematangan emosi anak akan semakin terhambat, Saat seorang anak tidak sekolah kesempatan untuk bergaulpun menjadi terbatas, bahkan anak akan lebih bergaul dengan orang yang sudah dewasa dan sudah bekerja atau orang yang mandiri secara financial. Anak putus sekolah pun dapat kehilangan arah hidupnya, sehingga tidak punya tujuan sama sekali. Mereka akan berpikir kalau tanpa ada ilmu atau pendidikan sekolah, dirinya tidak memiliki masa depan yang cerah. Pikirannya hanya akan tertuju pada sebuah masa depan yang kelam seolah tanpa ada kejelasan tujuan.
- c) Semakin kurang terbuka untuk bisa mengembangkan diri, anak putus sekolah serta tanpa bimbingan orang tua dapat memicunya menjadi semakin terbuka, termasuk dalam mengembangkan dirinya sendiri. Bahkan dampak negatifnya akan semakin parah jika anak yang putus sekolah tidak mendapatkan bimbingan.
- d) Anak menjadi lebih malas dari biasanya, dampak lain yang bisa di rasakan anak putus sekolah yaitu malas yang berlebihan. Kondisi ini bisa di rasakan karena dirinya merasa kalau hidupnya sudah bebas tanpa terikat dengan peraturan sekolah. Jika dibiarkan maka si anak sulit untuk diatur,

selain malas, dirinya bisa saja akan terbiasa untuk menghindari dari segala kesulitan hidup yang di temui.

- e) Kehidupannya seolah tidak bisa dikontrol, putus sekolah mengakibatkan anak menjadi terus bermain tanpa terkontrol apalagi bila tidak didampingi oleh orang tua. Padahal ada banyak ketrampilan yang bisa diajarkan serta diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknyaa meskipun hanya berada di rumah. Namun jika tidak memberi arahan dari orang tua tanpa disadari si anak hanya akan menjalani rutinitas dengan bermain, bahkan pergaulannya bisa saja tidak terkontrol dengan baik, sehingga membuatnya mendapatkan predikat anak yang nakal.
- f) Jarak. Jarak tempat tinggal anak tersebut jauh sehingga anak merasa cape, lelah ketika sampai di sekolah. Apalagi jarak tempat tinggalnya menyeberangi 2/3 sungai sehingga keadaan tersebut membuat anak merasa malas. Adapun anak yang jarak tempat tinggalnya dekat namun putus sekolah dikarenakan keadaan dan tuntutan kebutuhannya terbatas sehingga anak tersebut mengambil jalan pintas berkerja mencari uang untuk membantu kebutuhan keluarganya dibanding harus bersekolah, sebagian anak yang putus sekolah berpikir bahwa bersekolah tidak menghasilkan uang lebih merugikan sehingga anak lebih bekerja di luar tanpa memikirkan masa depan pendidikan.

Itulah beberapa dampak negatif anak putus sekolah di tengah jalan, kondisi ini tidak bisa dianggap sepele karena anak tentu membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua. Sehingga perlu adanya sosialisasi dan penyuluhan

tentang pentingnya pendidikan bagi anak, sekaligus penyadaran dikalangan orang tua dan anak yang putus sekolah bahwa pendidikan di sekolah sangat penting untuk bekal masa depan anak.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan, dilihat dari segi sosial ekonomi sebagian besar orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Takari Kabupaten Kupang mata pencahariannya adalah sebagai petani, dan buruh bangunan dengan pendapatan yang mereka terima dari pekerjaan sehari-harinya tidak terlalu tinggi atau banyak. Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar. Putus sekolah yang terjadi di Indonesia dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia. Untuk dapat mencapai sumber daya manusia yang berkualitas sekurang-kurangnya masyarakat Indonesia harus menempuh sekolah dasar yang ditentukan oleh pemerintah. Sekolah dasar 12 tahun diharapkan mampu mengatasi keberlanjutan sekolah SMP ke SM yang masih rendah. Dapat meningkatkan angka melek huruf, dan mengurangi angka putus sekolah yang masih tinggi.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 10 TAKARI Kecamatan Takari, Kabupten Kupang, peneliti mendapatkan data bahwa di SMP N 10 Takari siswa berjumlah 166 orang, yang terdiri dari laki-laki 85 siswa, perempuan 81 siswa, tingkat pendidikan di Desa Oesusu tergolong rendah. Secara rata-rata tamatan SD lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa. Karena menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan bekerja dan mencari uang. Sebagian anak di Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan yang kuat dari orang tua dan lingkungan pergaulan membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya

Latar belakang pendidikan orang tua anak putus sekolah masih sangat rendah yaitu rata-rata sebagian tamat Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama(SMP) dan sebagian tidak tamat Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama(SMP) sehingga para orang tua tidak tau dan mengerti arti pentingnya pendidikan dan mereka hanya sibuk untuk mementingkan dan memikirkan kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga dibandingkan dengan mementingkan kebutuhan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Selain itu dilihat dari minat belajar, kemampuan belajar dan kesadaran akan kebutuhan belajar anak putus sekolah sangat tinggi. Data awal ini diperoleh dari tiga (3) tahun terakhir terhitung dari tahun 2018-2020 tercatat

bahwa di SMPN 10 Takari terdapat siswa putus sekolah yang berjumlah sebanyak 26 orang anak.

Tabel 1.1 menunjukkan angka putus sekolah di SMPN 10 Takari dari tahun ajaran 2018 sampai tahun 2020. 2018 sampai 2020 jumlah putus sekolah setiap tahun paling banyak ada di tahun 2018, tetapi jumlahnya pun juga tidak selisih banyak dibanding dengan tahun 2019, sehingga apabila di rata-rata selama tiga tahun terakhir, SMPN 10 Takari angka putus sekolah setiap sekolahnya paling banyak.

Tabel 1.1 Data Siswa Putus Sekolah SMP Negeri 10 Takari

Data	Tahun						Jumlah
	2018		2019		2020		
	L	P	L	P	L	P	
Anak SMPN 10 Takari yang putus sekolah	7	4	6	3	4	2	26

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “**Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang SMP Negeri 10 Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang Tahun 2018 - 2020.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu melebar karena luasnya jangkauan dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada: Apa saja faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di SMP N 10 Takari, Kecamatan Takari Kabupaten Kupang

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di SMPN 10 Takari?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah.

2. Manfaat Hasil Penelitian.

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penulisan yang hendak dicapai, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang “Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada SMPN 10 Takari dari 3 tahun terakhir terhitung dari tahun 2018-2020”.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu “Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada SMPN 10 Takari, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang dari 3 tahun terakhir terhitung dari tahun 2018-2020”.

1.6. Asumsi Dasar

Anak putus sekolah adalah keadaan di mana anak mengalami keterlantaran untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Banyak anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : kurang minat belajar, kesulitan belajar, kondisi fisik dan gizi, tidak menyukai sekolah, kondisi orangtua, ekonomi orangtua, jarak tempat tinggal, factor lingkungan sekolah, dan masyarakat yang kurang mendukung.